

PRAKTIK SOSIAL KANTIN SEKOLAH DAN KENDALA PEWUJUDAN KANTIN SEHAT DI SMK

D.A.L. Tobing¹, S. Ekomila², M. Iqbal³, R. Selvianti⁴

¹²³⁴Pendidikan Antropologi
Universitas Negeri Medan
Medan, Indonesia

e-mail: dindatobing94@gmail.com¹, sulianekomila@unimed.ac.id², iqbal81@unimed.ac.id³,
rivie@unimed.ac.id⁴

Abstrak

Artikel ini memaparkan analisis tentang permasalahan serta kendala dalam mewujudkan kantin sehat di lingkungan sekolah khususnya di SMK Negeri 8 Medan. Sekolah ini merupakan sekolah menengah kejuruan yang menyelenggarakan kurikulum tata boga. Secara ideal, keberadaan jurusan tataboga di sekolah ini seharusnya akan sejalan dengan praktik pengelolaan kantin yang menyediakan pangan sehat dan begizi di lingkungan sekolah. Akan tetapi, hasil studi memperlihatkan fenomena sebaliknya. Kantin sekolah yang seharusnya mampu berfungsi sebagai ruang pendukung pembentukan kebiasaan makan sehat bagi siswa, justru tidak terlaksana. Artikel ini bertujuan menganalisis kendala pewujudan kantin sehat dari perspektif struktural, ekonomi, dan kultural. Kajian ini disusun berdasarkan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi, kategorisasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa lemahnya regulasi sekolah, orientasi ekonomi pengelolaan kantin, serta preferensi konsumsi siswa menjadi faktor utama yang menghambat penyediaan makanan sehat. Kondisi tersebut mencerminkan adanya kesenjangan antara pendidikan gizi yang diberikan di jurusan tataboga dan praktik pangan di lingkungan sekolah. Artikel ini menegaskan bahwa pewujudan kantin sehat merupakan praktik sosial yang memerlukan dukungan struktural dan kelembagaan sekolah secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kendala Implementasi; Kantin Sehat; Lingkungan Pangan Sekolah SMK Tata Boga; Praktik Sosial

Abstract

This article presents an analysis of the problems and obstacles in realizing a healthy canteen in the school environment, particularly at SMK Negeri 8 Medan. This school is a vocational high school that offers a culinary arts curriculum. Ideally, the existence of the culinary department at this school should align with the practice of managing a canteen that provides healthy and nutritious food within the school environment. However, the study results show the opposite phenomenon. The school canteen, which should function as a space to support the formation of healthy eating habits for students, is not being realized. This article aims to analyze the obstacles to the realization of a healthy canteen from structural, economic, and cultural perspectives. This study is based on qualitative research with a descriptive approach through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted qualitatively through the stages of reduction, categorization, presentation, and conclusion drawing. The study results indicate that weak school regulations, the economic orientation of canteen management, and students' consumption preferences are the main factors hindering the provision of healthy food. These conditions reflect a gap between the nutrition education provided in the culinary department and food practices in the school environment. This article emphasizes that the realization of a healthy canteen is a social practice that requires sustainable structural and institutional support from the school.

Keywords: Implementation Constraints; Healthy Canteen; Food Environment in Culinary Arts Vocational Schools; Social Practices

PENDAHULUAN

Perilaku konsumsi pangan remaja, khususnya di lingkungan sekolah, sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan wawasan kesehatan masyarakat pada umumnya. Berbagai studi memperlihatkan bahwa lingkungan pangan di sekolah sangat memengaruhi preferensi makanan remaja, terutama kecenderungan untuk mengonsumsi makanan yang mengandung banyak gula, garam, dan lemak yang murah dan mudah didapat (UNICEF, 2024b). Siswa mungkin lebih banyak dipengaruhi oleh makanan yang tersedia dan menarik daripada pengetahuan gizi yang mereka miliki, jadi lingkungan makanan yang tidak mendukung dapat melemahkan upaya sekolah untuk mengajarkan gizi.

Pada konteks pangan sekolah, kantin sekolah merupakan salah satu elemen penting bagi lingkungan pangan di sekolah. Kantin sekolah pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat yang memfasilitasi ketersediaan makanan (jajanan) di sekolah. Akan tetapi, secara ideal kantin sekolah juga bisa berfungsi sebagai tempat sosial di mana siswa berkumpul untuk membuat kebiasaan makan mereka sendiri. Sebagaimana dinyatakan dalam pedoman pengembangan kantin sehat di kawasan Asia Tenggara, kantin sekolah harus mendukung kesehatan siswa melalui penyediaan makanan yang sehat, pengawasan higienis, dan pengaturan sekolah yang jelas (SEAMO REFCO, 2022). Pada fenomenanya, banyak kantin sekolah yang hanya berfokus pada kelangsungan ekonomi, yang berarti bahwa makanan lebih disesuaikan dengan kebutuhan pasar siswa daripada prinsip kesehatan.

Selanjutnya, jika dikaitkan dengan konteks sekolah menengah kejuruan (SMK) dengan jurusan tataboga, membuat kondisi tersebut semakin kompleks. Secara ideal, siswa di sekolah dididik dalam pendidikan tata boga dengan pengetahuan dan keterampilan tentang pengolahan makanan, nutrisi, dan penyajian makanan yang sehat. Namun, temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengetahuan tentang nutrisi tidak secara otomatis mengubah kebiasaan konsumsi makanan sehat jika lingkungan sekolah tidak mendukung (UNICEF, 2019). Pendekatan komunikasi perubahan perilaku sosial menyatakan bahwa perubahan perilaku makan membutuhkan dukungan yang konsisten dari struktur sosial, norma, dan lingkungan, bukan hanya pertukaran pengetahuan di ruang kelas.

Sebuah sekolah menengah kejuruan yaitu SMK Negeri 8 Medan yang menyelenggarakan jurusan tataboga, merupakan subjek pada studi yang dibahas dalam artikel ini. Seperti diketahui bahwa secara ideal, jurusan tataboga selayaknya mampu menjadi alat institusional yang kuat bagi mendukung praktik makanan sehat serta perwujudan kantin sehat di lingkungan sekolah. Hal ini dipahami karena siswa pada jurusan tataboga tentunya belajar tentang gizi, pengolahan makanan, dan cara menyediakan makanan dengan cara yang sehat. Akan tetapi, temuan pada studi ini memperlihatkan bahwa ternyata penyelenggaraan jurusan tataboga belum mampu memengaruhi secara langsung dan signifikan terhadap praktik penyediaan dan konsumsi makanan (jajanan) di kantin sekolah. Pada fenomenanya, kantin sekolah tetap didominasi oleh suguhan makanan yang cenderung kurang sehat. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan kompetensi yang diajarkan dalam proses pembelajaran formal dengan praktik sosialnya sehari-hari.

Kondisi ini menampilkan paradoks pendidikan yang penting untuk dipelajari, yaitu adanya perbedaan antara praktik kantin sekolah dan nilai-nilai pendidikan makanan sehat. Sekolah yang secara kurikulum dapat mempelajari tentang makanan sehat malah menghadapi tantangan untuk membuat kantin yang sehat sebagai bagian dari lingkungan belajar. Karena kantin sehat di sekolah biasanya dianggap "siap" secara pengetahuan, masalah ini tidak dapat direduksi hanya sebagai masalah kekurangan pendidikan gizi. Oleh karena itu, pembaruan artikel ini berfokus pada penjelasan tentang masalah ini. Artikel ini mengeksplorasi hasil penelitian di SMK Negeri 8 Medan untuk menunjukkan bahwa faktor-faktor struktural, ekonomi, dan kultural lebih berperan dalam menciptakan kantin sehat.

Selanjutnya, sejumlah penelitian telah memperlihatkan bahwa mendorong perilaku makan sehat akan lebih efektif melalui intervensi sekolah yang dikombinasikan dengan perubahan lingkungan pangan, yang mencakup pengelolaan kantin sekolah (Samad et al., 2024). Pendidikan gizi cenderung menyebabkan perbedaan antara pengetahuan siswa dan praktik sehari-hari, jika lingkungan sekolah tidak mendukung secara tegas. Fenomena ini

mengindikasikan bahwa masalah dalam mewujudkan kantin sehat di lingkungan sekolah tidak semata-mata terkait dengan preferensi pribadi siswa. Hal ini juga terkait dengan struktur dan kelembagaan sekolah.

Berbagai modul dan panduan teknis telah digunakan untuk mendorong pengembangan kantin sehat di Indonesia. Beberapa di antaranya, seperti: modul *SEA Healthy School Canteen* dan panduan praktis pengembangan kantin sehat, yang menekankan pentingnya peraturan sekolah, kemampuan pengelola kantin, dan pengawasan berkelanjutan (Octaria, 2024; SEAMO REFCON, 2022; UNICEF, 2024; UNICEF, 2024b, 2024a). Namun, penelitian empiris yang secara khusus memperhatikan tantangan yang dihadapi pihak kantin dari sudut pandang struktural, ekonomi, dan kultural masih sangat terbatas, terutama dalam konteks SMK dengan jurusan tata boga ataupun jurusan yang relevan dengan permasalahan makanan sehat.

Terkait dengan hal tersebut, artikel ini secara khusus membahas masalah dan tantangan dalam mewujudkan tersedianya kantin sehat lingkungan sekolah khususnya di SMK Negeri 8 Medan yang menyelenggarakan pendidikan jurusan tataboga Medan. Fokus penelitian menekankan pada eksplorasi dan identifikasi hambatan struktural dalam pengelolaan kantin, pertimbangan ekonomi pengelola, dan kecenderungan makan siswa yang berdampak pada proses penyediaan makanan di kantin sekolah. Artikel ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang dihadapi dalam menciptakan kantin yang sehat di sekolah menengah kejuruan dengan menggunakan perspektif praktik sosial.

Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis permasalahan dalam mewujudkan kantin sekolah yang sehat, dengan penekanan khusus pada komponen struktural yang memengaruhi pengelolaan kantin di SMK Negeri 8 Medan. Fokus penelitian yang dipaparkan dalam artikel ini adalah menemukan bentuk kebijakan, prosedur pengawasan, dan struktur kelembagaan sekolah yang memengaruhi jenis makanan yang tersedia di kantin. Oleh karena itu, kajian ini ingin memperlihatkan tentang bagaimana struktur kelembagaan sekolah berfungsi sebagai pengatur formal dan membentuk praktik sosial untuk menyediakan dan mengonsumsi makanan di sekolah.

METODE

Artikel ini berbasis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara menyeluruh dan mendalam dalam konteks alamiah, dengan fokus pada makna, proses, dan dinamika subjek penelitian (Alasan et al., 2023). Pada studi ini dibutuhkan pemahaman tentang konteks sosial, kelembagaan, dan pengalaman orang-orang yang terlibat untuk memahami kesulitan mewujudkan kantin sehat di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan untuk melakukan penelitian tentang kendala mewujudkan kantin sehat di lingkungan sekolah.

Melalui pendekatan deskriptif, kondisi dan realitas empiris akan dapat digambarkan secara sistematis dan objektif sesuai dengan keadaan di lapangan. Pendekatan ini bertujuan untuk menyajikan fakta-fakta penelitian melalui proses pengumpulan data, pengelompokan, dan interpretasi data yang tepat tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Syahrizal & Jailani, 2023). Pendekatan ini juga dapat menjelaskan berbagai tantangan yang dihadapi oleh kantin dalam menciptakan kantin yang sehat. Ini termasuk masalah struktural dalam mengelola kantin, pertimbangan ekonomi, dan kecenderungan makan siswa yang berdampak pada penyediaan makanan di sekolah.

Adapun subjek dan sekaligus lokasi dari studi SMK Negeri 8 Medan, sebuah sekolah menengah kejuruan dengan jurusan tataboga. Lokasi ini dipilih karena di SMK Negeri 8 ini diselenggarakan jurusan tataboga yang mengajarkan pengolahan dan penyajian makanan sehat serta prinsip gizi seimbang. Secara ideal, jurusan tersebut berfungsi sebagai sarana institusional untuk mendukung penerapan budaya konsumsi yang sehat di sekolah. Namun, hasil lapangan memperlihatkan bahwa terjadi kesenjangan antara edukasi pangan sehat yang diperoleh siswa dalam pembelajaran formal dengan praktik penyediaan dan konsumsi makanan di kantin sekolah. Oleh karena itu, lokasi ini dinilai relevan untuk mengkaji permasalahan ataupun kendala dalam mewujudkan kantin sekolah di lingkungan sekolah.

Data pada studi ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan pemanfaatan kantin sekolah, meliputi pengelola kantin, penjaga kantin, guru jurusan tataboga, dan siswa. Berikutnya, analisis data dilakukan secara bertahap dengan menggunakan teknik analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2018; Sofwatillah et al., 2024). Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data dianalisis secara sistematis dan konsisten, sehingga temuan yang dihasilkan mampu menggambarkan secara akurat kendala pewujudan kantin sehat di SMK Negeri 8 Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai temuan, meskipun ada jurusan tataboga di SMK Negeri 8 Medan yang secara signifikan mengajarkan siswa tentang makanan sehat dan nutrisi, ternyata pada praktiknya pembentukan kantin sehat masih menghadapi tantangan struktural, ekonomi, dan kultural. Hingga saat ini, kantin sekolah belum memfasilitasi secara baik dari sisi ketersediaan makanan ataupun jajanan sehat di sekolah. Pada fenomenanya, ditemukan bahwa kantin sekolah belum sepenuhnya membantu siswa membuat kebiasaan makan yang sehat.

Kantin yang berada di lingkungan (kompleks) sekolah secara struktural dikelola oleh pihak ketiga dengan kewenangan terbatas dan fokus pada keberlanjutan ekonomi. Kondisi ini membuat pihak sekolah tidak memiliki kontrol penuh atas makanan yang disajikan di kantin mereka, terutama karena tidak ada undang-undang tertulis yang secara khusus dan tegas mengatur kesehatan kantin. Hal ini memperlihatkan bahwa, peran sekolah dalam menentukan jenis dan standar makanan yang dijual di kantin sekolah sangat terbatas karena keadaan pengelolaan tersebut. Pada praktiknya, keputusan tentang menu lebih banyak ditentukan oleh nilai penjualan dan minat siswa.

Adapun kondisi struktural tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut, yang memperlihatkan posisi kantin dalam struktur sekolah beserta keterbatasan kewenangan dan orientasi pengelolaannya.

Tabel 1. Posisi Kantin dalam Struktur Sekolah

Aspek	Posisi Kantin
Status	Pihak ketiga
Kewenangan	Terbatas
Ketergantungan	Pada kebijakan sekolah
Orientasi	Ekonomi keberlanjutan

Adapun temuan lainnya adalah dalam hal penyediaan makanan. Berdasarkan informasi serta data lapangan ditemukan bahwa makanan yang dikategorikan tidak sehat atau kurang sehat, seperti gorengan, mie instan, dan minuman berpemanis, masih mendominasi menu yang disajikan atau tersedia di kantin sekolah. Makanan yang relatif lebih sehat tersedia dalam jumlah terbatas, dan temuan juga memperlihatkan bahwa siswa kurang menyukainya. Menurut persepsi informan siswa, makanan yang tidak sehat dipilih karena dianggap lebih enak, murah, dan mengandung banyak gizi.

Sebagai gambaran mengenai kategori jenis makanan yang tersedia di kantin sekolah serta klasifikasinya berdasarkan kategori kesehatan disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Data Kategori Jenis Makanan di Kantin dan Klasifikasi Kesehatan

Jenis Makanan/Minuman	Kategori	Persepsi Informan	Catatan Peneliti
Gorengan	Tidak sehat	Enak & murah	Tinggi lemak
Mie instan	Tidak sehat	Favorit siswa	Tinggi MSG
Bakso olahan	Kurang sehat	Mengenyangkan	Minim gizi
Nasi campur	Relatif sehat	Jarang dipilih	Harga lebih mahal
Minuman sachet	Kurang sehat	Praktis	Gula tinggi
Air minum dispenser	Sehat	Gratis	Jarang dimanfaatkan

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa tidak banyak makanan yang relatif sehat tersedia di kantin. Kategori jenis makanan yang disajikan dan tersedia di kantin sekolah didominasi oleh menu yang termasuk dalam kategori tidak sehat atau kurang sehat.

Selain itu, tidak tersedianya aturan sekolah secara tertulis dan tegas terkait hal ini, kekhawatiran bahwa makanan sehat tidak laku, pendapat bahwa bahan makanan sehat menjadi lebih mahal, dan kecenderungan siswa untuk memilih gorengan dan makanan instan adalah masalah ataupun kendala utama yang dirasakan langsung oleh pengelola dan penjaga kantin. Temuan ini menunjukkan bahwa pertimbangan ekonomi dan permintaan pasar lebih banyak memengaruhi praktik penyediaan makanan di kantin daripada pertimbangan kesehatan.

Adapun bentuk-bentuk masalah atau kendala utama yang dihadapi oleh pengelola dan penjaga kantin dalam upaya mewujudkan kantin sehat di lingkungan sekolah, disajikan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Kendala Pengelola Kantin dalam Mewujudkan Kantin Sehat

Informan	Umur	Kendala Utama
Suri	39 tahun	Tidak ada aturan tertulis yang tegas dari sekolah
Rahma	35 tahun	Kekhawatiran makanan sehat tidak laku
Husna	24 tahun	Harga makanan sehat dianggap lebih mahal oleh siswa
Dewi	23 tahun	Selera siswa lebih condong ke makanan instan dan gorengan

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa beberapa faktor yang saling berkaitan serta saling memengaruhi keberhasilan perwujudan kantin sehat di SMK Negeri 8 Medan. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat pula fenomena terkait ketidaktersediaan aturan sekolah yang tegas dan tertulis, pertimbangan tentang keekonomian pengelola kantin, dan preferensi dan keinginan siswa terhadap makanan tertentu. Temuan juga memperlihatkan bahwa praktik penyediaan makanan di kantin terjadi dalam konteks hubungan antara sekolah, pengelola kantin, dan siswa sebagai konsumen utama. Melalui pendekatan pola hasil ini, kita dapat lebih memahami bagaimana tantangan struktural, ekonomi, dan kultural berpengaruh pada praktik kantin sekolah; masalah ini akan dibahas secara lebih mendalam di bagian diskusi.

Hasil studi menemukan bahwa perwujudan kantin sehat di SMK Negeri 8 Medan tidak dapat dibuat tanpa konteks sosial dan kelembagaan. Kendala yang muncul tidak hanya terkait dengan aspek teknis penyediaan makanan, tetapi juga menunjukkan bagaimana dan siapa yang terlibat dalam lingkungan sekolah berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, pembacaan analisis yang menempatkan praktik kantin sebagai bagian dari struktur sosial sekolah diperlukan untuk memahami dinamika kendala tersebut dengan lebih baik. Hal ini akan memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara aktor, sumber daya, dan kebijakan.

Temuan juga memperlihatkan bahwa hambatan untuk mendirikan kantin sehat di SMK jurusan tataboga bukan hanya masalah penyediaan makanan, tetapi juga praktik sosial yang terbentuk dari hubungan antara orang, struktur, dan sumber daya di sekolah. Menurut teori praktik sosial Bourdieu (2013b), kondisi ini menunjukkan hubungan antara struktur ranah sekolah yang belum sepenuhnya mendukung praktik pangan sehat, keterbatasan modal ekonomi, dan modal budaya yang belum terinternalisasi.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran individu siswa bukan satu-satunya penyebab ketimpangan antara pengetahuan gizi dan praktik konsumsi. Sebaliknya, struktur sekolah yang tidak memungkinkan modal budaya berkembang menjadi praktik nyata. Menurut Bourdieu (2013b), ketika modal budaya yang diperoleh melalui pendidikan tidak didukung oleh struktur ranah yang selaras, seperti kebijakan sekolah, pengelolaan kantin, dan ketersediaan pilihan makanan, kecenderungan konsumsi siswa cenderung bergantung pada logika ekonomi dan norma populer. Jadi, bukan sekadar intervensi edukatif yang menempatkan tanggung jawab perubahan pada siswa, upaya untuk mendorong perilaku

makan sehat di sekolah harus dilihat sebagai proses transformasi struktural yang menuntun penataan ulang hubungan antara antaraktor dan sumber daya.

Adanya kendala dalam mewujudkan kantin sehat di jurusan tataboga SMK Negeri 8 Medan, memperlihatkan bahwa penyediaan makanan sehat di kantin sekolah bukan hanya masalah teknis atau kognitif. Akan tetapi, hal tersebut berkaitan erat dengan praktik sosial yang melibatkan interaksi antara individu dan struktur kelembagaan sekolah. Menurut teori praktik sosial Bourdieu (2013b), praktik ditentukan oleh hubungan antara modal budaya, modal ekonomi, habitus aktor, dan ranah sekolah sebagai arena sosial tempat tindakan dan keputusan dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendekatan interdisipliner yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan struktural sekolah memainkan peran penting dalam menentukan pilihan konsumsi remaja (Devine et al., 2023).

Selanjutnya, dalam konteks lingkungan sekolah, hasil penelitian memperlihatkan bahwa menu sehat kurang diminati dan juga kurang tersedia. Temuan ini memperlihatkan bahwa siswa cenderung untuk memilih berdasarkan harga, rasa, dan ketersediaan. Fenomena ini juga ditemukan dalam studi global tentang intervensi makan sehat di sekolah. Peninjauan sistematis terhadap intervensi berbasis sekolah menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan edukasi gizi, perubahan lingkungan sekolah, dan keterlibatan keluarga menunjukkan bahwa siswa lebih suka makan makanan yang sehat (Samad et al., 2024).

Temuan ini memperlihatkan bahwa siswa kurang tertarik dengan makanan sehat karena struktur sekolah yang kurang mendukung pola makan sehat. Menurut kerangka pemikiran Bourdieu (2013b), ketika modal budaya siswa yang diperoleh melalui pembelajaran tata boga tidak didukung oleh pilihan makanan yang sehat dan terjangkau di kantin, kebiasaan konsumsi siswa cenderung menyesuaikan diri dengan logika ekonomi dan norma konsumsi yang dominan. Pilihan siswa untuk makanan yang murah, praktis, dan bercita-cita kuat bukan sekadar penolakan peluang. Kondisi ini menunjukkan bahwa untuk mendorong konsumsi pangan sehat di sekolah, diperlukan perubahan struktural pada tingkat struktural, termasuk kebijakan sekolah, pengelolaan kantin, dan lingkungan pangan. Pada akhirnya, modal budaya siswa dapat diubah menjadi praktik konsumsi yang berkelanjutan.

Selain itu, penelitian terkait pendidikan gizi menunjukkan bahwa intervensi edukatif di sekolah dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang gizi dan praktik makan sehat, tetapi hasilnya lebih kuat ketika ada dukungan lingkungan dan kebijakan sekolah yang mendukung. Intervensi berbasis sekolah yang meningkatkan pengetahuan siswa tentang gizi cenderung meningkatkan keinginan siswa untuk makan sehat, tetapi tanpa dukungan dari lingkungan sekolah, seperti ketersediaan makanan sehat secara teratur, perubahan perilaku yang relevan dan bermakna sulit terjadi (Raut et al., 2024).

Fenomena ini sejalan dengan hasil yang menunjukkan bahwa kombinasi faktor pribadi, sosial, dan lingkungan memengaruhi perilaku makan remaja. Misalnya, studi tentang perilaku makan remaja menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk mengubah konteks lingkungan yang memungkinkan perilaku sehat yang sebenarnya, seperti infrastruktur dan dukungan sosial yang mendukung keputusan sehat (Ragavi & P., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, terlihat indikasi bahwa efektivitas pendidikan gizi yang ditempatkan pada kurikulum di sekolah sangat bergantung pada kesesuaian antara pesan edukatif dan realitas struktural yang dihadapi siswa dalam keseharian mereka. Ketika sekolah menyampaikan nilai-nilai konsumsi sehat melalui pembelajaran, namun lingkungan pangan yang tersedia justru memfasilitasi pilihan makanan tidak sehat, maka siswa dihadapkan pada kontradiksi praktis yang melemahkan proses internalisasi nilai. Pada situasi seperti ini, pendidikan gizi berisiko mengalami apa yang dapat disebut sebagai *pedagogical mismatch*, yaitu ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran dan konteks praktik, sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa tidak berkembang menjadi kebiasaan yang stabil dan berkelanjutan.

Selanjutnya, situasi tersebut memperlihatkan bahwa perubahan perilaku makan remaja tidak dapat dibebankan sepenuhnya pada kapasitas reflektif individu siswa. Pilihan konsumsi siswa merupakan hasil negosiasi antara preferensi personal dan struktur peluang yang tersedia di lingkungan sekolah. Ketika struktur tersebut lebih mendukung makanan yang murah, cepat saji, dan populer, maka perilaku konsumsi yang muncul mencerminkan adaptasi

rasional terhadap kondisi tersebut. Oleh karena itu, upaya mendorong praktik pangan sehat di sekolah menuntut pergeseran pendekatan dari yang berfokus pada perubahan individu menuju intervensi yang menata ulang lingkungan pangan sekolah secara sistemik, sehingga pilihan sehat menjadi lebih mudah, terjangkau, dan secara sosial diterima oleh siswa.

Lebih jauh, situasi tersebut memperlihatkan bahwa perubahan perilaku makan remaja tidak dapat dibebankan sepenuhnya pada kapasitas reflektif individu siswa. Pilihan konsumsi siswa merupakan hasil negosiasi antara preferensi personal dan struktur peluang yang tersedia di lingkungan sekolah. Ketika struktur tersebut lebih mendukung makanan yang murah, cepat saji, dan populer, maka perilaku konsumsi yang muncul mencerminkan adaptasi rasional terhadap kondisi tersebut. Oleh karena itu, upaya mendorong praktik pangan sehat di sekolah menuntut pergeseran pendekatan dari yang berfokus pada perubahan individu menuju intervensi yang menata ulang lingkungan pangan sekolah secara sistemik, sehingga pilihan sehat menjadi lebih mudah, terjangkau, dan secara sosial diterima oleh siswa.

Menurut UNICEF (2019), perubahan sosial dan perilaku (*Social and Behaviour Change Communication/SBCC*), peningkatan pengetahuan individu tidak cukup untuk mengubah praktik makan sehat. Strategi komunikasi yang direncanakan, keterlibatan aktor penting, dan perubahan lingkungan sosial tempat perilaku tersebut muncul juga diperlukan. Metode ini menekankan bahwa norma sosial, pilihan yang tersedia, dan struktur pendukung memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan remaja tentang apa yang mereka konsumsi setiap hari. Oleh karena itu, pendidikan gizi harus disertai dengan lingkungan sekolah yang secara teratur mempromosikan kesehatan melalui praktik nyata (UNICEF, 2021).

Pendekatan SBCC menempatkan lingkungan sekolah sebagai faktor kunci dalam membentuk dan mereproduksi norma konsumsi di kalangan remaja. Dalam konteks ini, kantin sekolah tidak hanya berfungsi sebagai penyedia makanan, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang mengirimkan pesan implisit tentang apa yang dianggap “normal” dan “layak” untuk dikonsumsi. Ketika pilihan makanan yang tersedia didominasi oleh makanan kurang sehat, pesan normatif yang diterima siswa justru bertentangan dengan nilai-nilai kesehatan yang diajarkan di kelas. Hal ini sejalan dengan temuan Olgacher et al. (2025) yang menegaskan bahwa *school food environment* berperan signifikan dalam membentuk preferensi dan kebiasaan makan remaja, bahkan lebih kuat dibandingkan intervensi edukatif yang bersifat individual.

Lebih lanjut, pendekatan SBCC menekankan pentingnya keterlibatan aktor-aktor kunci dalam lingkungan sekolah, termasuk pengelola kantin, guru, dan pihak manajemen sekolah. Tanpa keterlibatan dan komitmen aktor-aktor tersebut, pesan kesehatan yang disampaikan melalui pendidikan gizi cenderung terfragmentasi dan kehilangan daya pengaruhnya. Studi yang menelaah implementasi kantin sehat di berbagai negara Asia Tenggara menunjukkan bahwa lemahnya koordinasi antaraktor sekolah cenderung menjadi penghambat utama dalam menciptakan lingkungan pangan yang konsisten dengan prinsip gizi seimbang (SEAMO REFCON, 2022). Oleh sebab itu, perubahan perilaku makan siswa perlu dipahami sebagai hasil kerja kolektif, bukan sebagai tanggung jawab individu semata.

Pada perspektif praktik sosial, ketidaksinkronan antara pendidikan gizi dan praktik kantin sekolah juga berpotensi memperkuat reproduksi habitus konsumsi yang kurang sehat. Ketika siswa secara berulang dihadapkan pada pilihan makanan yang tidak sehat di kantin, kebiasaan tersebut menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari yang sulit diubah. Bourdieu (2013a) menjelaskan bahwa habitus terbentuk melalui pengalaman sosial yang berulang dan terstruktur, sehingga perubahan perilaku menuntut perubahan pada kondisi objektif yang melingkupinya. Oleh karena itu, tanpa transformasi lingkungan pangan sekolah, intervensi berbasis pengetahuan berisiko hanya menghasilkan kesadaran normatif tanpa perubahan praktik yang nyata.

Pendekatan SBCC juga menyoroti bahwa perubahan perilaku yang berkelanjutan memerlukan penciptaan *enabling environment*, yaitu kondisi yang membuat pilihan sehat menjadi lebih mudah, terjangkau, dan dapat diterima secara sosial. Pada konteks sekolah, hal ini mencakup ketersediaan menu sehat yang konsisten, harga yang kompetitif, serta dukungan simbolik dari kebijakan dan praktik sekolah. Penelitian terbaru mengenai intervensi makan

sehat berbasis sekolah menunjukkan bahwa perubahan lingkungan pangan yang sistematis lebih efektif dalam mendorong konsumsi sehat dibandingkan intervensi yang hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan siswa (Samad et al., 2024).

Pada berikutnya, penguatan pendekatan SBCC dalam konteks kantin sekolah menuntut integrasi antara edukasi gizi, kebijakan sekolah, dan praktik penyediaan makanan. Pendidikan gizi yang diberikan di jurusan tataboga perlu diperkuat dengan lingkungan sekolah yang merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam praktik sehari-hari. Tanpa integrasi tersebut, sekolah berisiko mereproduksi kontradiksi antara apa yang diajarkan dan apa yang dipraktikkan, sehingga tujuan pembentukan kebiasaan konsumsi sehat di kalangan siswa sulit tercapai secara berkelanjutan.

Berdasarkan studi di SMK Negeri 8 Medan ditemukan bahwa lingkungan pangan sekolah belum sepenuhnya berfungsi sebagai tempat untuk mendorong perubahan kebiasaan makan sehat siswa. Meskipun siswa jurusan tataboga telah belajar tentang nutrisi dan makanan yang sehat, makanan di kantin justru mereplikasi kebiasaan makan yang bertentangan dengan prinsip tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah tidak memungkinkan penerapan prinsip nutrisi sehat, sebagaimana ditekankan oleh pendekatan SBCC.

Pada kasus ini, kantin sekolah memiliki posisi strategis sebagai tempat bertemunya kepentingan pendidikan dan praktik ekonomi. Namun, ketika manajemen kantin lebih difokuskan pada keuntungan finansial dan preferensi pasar siswa, peran kantin sebagai bagian dari lingkungan belajar menjadi berkurang. Kantin berpotensi menjadi tempat untuk menyebarkan kebiasaan makan yang tidak sehat di kalangan remaja, alih-alih membantu meningkatkan pendidikan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi gizi dapat membantu mengubah perilaku tanpa intervensi struktural sekolah.

Paradoks yang muncul di SMK jurusan tataboga menunjukkan bahwa pengetahuan institusional tidak secara otomatis mengubah praktik sosial. Sekolah yang mengajarkan etika makanan secara kurikuler menghadapi kesulitan dalam menerapkan pengetahuan ini ke dalam praktik penyediaan makanan di sekolah. Situasi ini memperkuat gagasan bahwa masalah kantin sehat adalah masalah struktural dan kultural, bukan kegagalan siswa secara individu.

Oleh karena itu, diskusi ini menegaskan bahwa hambatan yang menghalangi pembentukan kantin sehat adalah fenomena yang sangat kompleks yang mencakup hubungan antara pengetahuan, organisasi kelembagaan, kebutuhan ekonomi, dan norma sosial yang memengaruhi kebiasaan makan remaja. Dengan memahami kompleksitas ini, kita dapat membuat kesimpulan dan konsekuensi yang lebih sadar tentang peran sekolah dalam menciptakan lingkungan makanan yang sehat dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kantin sekolah berada dalam ketegangan antara logika pendidikan dan logika pasar. Ketika kantin diposisikan terutama sebagai unit ekonomi dan mekanisme pasar, seperti permintaan siswa, perputaran modal, dan keuntungan jangka pendek yang kemudian menjadi penentu utama jenis makanan yang disediakan. Studi tentang *school food governance* memperlihatkan bahwa tanpa kerangka kebijakan yang jelas dan mengikat, kantin sekolah cenderung mereproduksi pola konsumsi populer di kalangan remaja yang identik dengan makanan tinggi gula, lemak, dan garam (Lepre et al., 2022). Pada konteks ini, peran sekolah sebagai institusi pendidikan berisiko tereduksi, karena tidak mampu mengintervensi praktik pangan yang justru bertentangan dengan nilai-nilai kesehatan yang diajarkan.

Lebih jauh, terkait dengan adanya pertimbangan ekonomi dalam pengelolaan kantin juga memperlihatkan keterbatasan sekolah dalam mengatur lingkungan pangannya secara sistemik. Literatur terbaru menegaskan bahwa lingkungan pangan sekolah yang sehat tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan menu, tetapi juga oleh regulasi harga, promosi makanan, dan simbol-simbol institusional yang mendukung pilihan sehat (Story et al., 2009; Swinburn et al., 2019). Ketika makanan tidak sehat lebih murah, lebih menarik secara visual, dan lebih mudah diakses, siswa secara rasional akan memilih opsi tersebut. Hal ini memperkuat argumen bahwa perubahan perilaku makan remaja membutuhkan penataan ulang struktur

peluang di lingkungan sekolah, bukan sekadar imbauan normatif atau edukasi berbasis pengetahuan.

Selanjutnya, kegagalan dalam mewujudkan kantin sehat di SMK jurusan tataboga tidak dapat dipahami sebagai anomali lokal, melainkan sebagai refleksi dari persoalan yang lebih luas dalam tata kelola pangan sekolah. Berbagai kajian internasional menunjukkan bahwa keberhasilan kantin sehat sangat bergantung pada komitmen institusional sekolah dalam mengintegrasikan kebijakan kesehatan ke dalam sistem pengelolaan sekolah secara menyeluruh (FAO, 2019). Tanpa integrasi tersebut, sekolah berpotensi mereproduksi kontradiksi antara tujuan pendidikan kesehatan dan praktik sehari-hari yang dialami siswa. Oleh karena itu, penguatan peran sekolah sebagai *health-promoting institution* menjadi prasyarat penting dalam membangun lingkungan pangan yang sehat dan konsisten dengan tujuan pendidikan jangka panjang.

PENUTUP

Berdasarkan diskusi yang telah dipaparkan dalam artikel ini, dapat disimpulkan bahwa hambatan yang menghalangi perwujudan kantin sehat di SMK Negeri 8 Medan adalah praktik sosial yang terbentuk dari hubungan antara peserta didik, struktur kelembagaan sekolah, dan alokasi sumber daya. Meskipun sekolah menyeenggarakan pendidikan tata boga yang secara substansial mengajarkan siswa tentang nutrisi dan makanan sehat, namun pengetahuan ini belum berkembang menjadi praktik makan sehat di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara realitas struktural-ekonomi yang bekerja dan tujuan pendidikan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa perlu melakukan perubahan pada unsur kebijakan sekolah yang mendukung perwujudan kantin sehat di lingkungan sekolah. Sekolah harus meningkatkan fungsi regulasi mereka dengan membuat aturan tertulis yang mengikat tentang cara menyediakan makanan di kantin. Aturan ini harus mencakup standar menu sehat, sistem pengawasan, dan pembagian tanggung jawab antara pengelola kantin dan sekolah. Regulasi yang jelas akan memberikan lebih banyak ruang bagi sekolah untuk berinteraksi dengan praktik kantin dan mengurangi kekhawatiran ekonomi jangka pendek yang selama ini menjadi penghalang utama untuk penyediaan makanan sehat.

Untuk mewujudkan tersedianya kantin sehat di lingkungan sekolah, tidak hanya perlu meningkatkan regulasi, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana pengelola kantin dapat menghasilkan uang. Sekolah dapat mendorong model pengelolaan kantin yang lebih kolaboratif. Ini dapat dilakukan dengan membantu membuat menu yang sehat dan tetap terjangkau, menggunakan teknik produksi sederhana, atau memasukkan hasil pembelajaran dari jurusan tataboga ke dalam pembuatan menu. Tidak hanya metode ini dapat meningkatkan ketersediaan makanan sehat, tetapi juga dapat membuat kantin menjadi ruang belajar kontekstual yang menghubungkan pelajaran di kelas dengan kehidupan nyata di sekolah.

Selain itu, strategi perubahan sosial dan perilaku yang lebih luas harus mencakup upaya untuk membangun kantin yang sehat. Pendidikan gizi siswa harus diperkuat dengan menciptakan lingkungan sekolah yang selalu mendukung makanan sehat. Melalui ini, siswa dapat belajar mengonsumsi makanan sehat menjadi kebiasaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kantin yang sehat tidak hanya memenuhi kebutuhan makanan siswa, tetapi juga membantu siswa menjadi kebiasaan makan yang sehat, yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan kesehatan siswa di sekolah menengah kejuruan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alasan, A., Amame, A. P. O., Suharti, B., Laxmi, Rustandi, N., Sutrisno, E., Rustandi, Rahmi, S., Darmandi, & Richway. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Bourdieu, P. (2013a). *Key Concepts* (M. Grenfell (ed.); 2nd Editio). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315729923>
- Bourdieu, P. (2013b). Outline of A Theory of Paractice. In E. Gellner, J. Goody, S. Gudeman, M. Herzeld, & J. Parry (Eds.), *Readings for a History of Anthropological Theory, Sixth*

- Edition.* Cambridge University Press.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511812507>
- Devine, L. D., Hill, A. J., & Gallagher, A. M. (2023). Improving adolescents' dietary behaviours in the school-setting: challenges and opportunities. *Proceedings of the Nutrition Society*, 82(2), 172–185. <https://doi.org/DOI: 10.1017/S0029665123002197>
- FAO. (2019). *Nutrition Guidelines And Standards For School Meals*. <https://openknowledge.fao.org/server/api/core/bitstreams/d3b90456-169c-4bca-a5a8-69c4fc3a4e9e/content>
- Lepre, B., Trigueiro, H., Johnsen, J. T., Khalid, A. A., Ball, L., & Ray, S. (2022). Global Architecture For The Nutrition Training Of Health Professionals : A Scoping Review And Blueprint For Next Steps. *National Library of Medicine*, 5(1):106-117 <https://doi.org/10.1136/bmjnph-2021-000354>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook. In *SAGE Publications* (4th Editio). SAGE Publications. <https://doi.org/LK - https://worldcat.org/title/1047532295>
- Octaria, Y. C. (2024). *Program Gizi Berbasis Sekolah; Profil Negara Indonesia* (J. C. Fernandez, H. Khusun, & L. A. Wiradnyani (eds.)). https://www.seameo-recfon.org/wp-content/uploads/Modul_SEA-SBNP_Indonesia-Ina-version_140125-e-book-1.pdf
- Olgacher, D., Aldukair, S., Clarke, M., Mccarthy, D., & Woodside, J. V. (2025). An Umbrella Review of Systematic Reviews of School-Based Nutrition Interventions to Determine Outcomes Used and Their Measurement Tools. *National Library of Medicine*, 00(00), 1–17. <https://doi.org/10.1093/nutrit/nuaf144>
- Ragavi, M., & P., M. M. (2024). Factors affecting eating behavior and impact of nutrition education on the eating behaviour of adolescents (17–19 years). *Nutrition & Food Science*, 55(2), 262–274. <https://doi.org/10.1108/nfs-03-2024-0076>
- Raut, S., Kc, D., Singh, D. R., Dhungana, R. R., Man, P., Pradhan, S., & Sunuwar, D. R. (2024). *Effect Of Nutrition Education Intervention On Nutrition Knowledge , Attitude , And Diet Quality Among School-Going Adolescents : A Quasi-Experimental Study*. *BMC Nutrition*, 1–10. <https://doi.org/10.1186/s40795-024-00850>
- Samad, N., Bearne, L., Noor, F. M., Akter, F., & Parmar, D. (2024). School-Based Healthy Eating Interventions For Adolescents Aged 10 – 19 Years : An Umbrella Review. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 21(1), <https://doi.org/10.1186/s12966-024-01668-6>
- Seamo Refcon. (2022). *Healthy School Canteen Policies, programs, and best Practices in Southeast Asia - E-Module* (J. C. Fernandez & D. N. Iswarawanti (eds.); 1st Printi). Seamo Refcon. <https://www.seameo-recfon.org/wp-content/uploads/2022/12/E-ModulSEAHealthySchoolCanteen.pdf>
- Sofwatillah, R., Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian. *Jurnal Genta Mulya*, 15(2), 79–91. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1147>
- Story, M., Nannery, M. S., & Schwartz, M. B. (2009). *Schools and Obesity Prevention: Creating School Environments and Policies to Promote Healthy Eating and Physical Activity*. 87(1), 71–100. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC2879179/>
- Swinburn, B. A., Kraak, V. I., Allender, S., Atkins, V. J., Baker, P. I., Bogard, J. R., Brinsden, H., Calvillo, A., De Schutter, O., Devarajan, R., Ezzati, M., Friel, S., Goenka, S., Hammond, R. A., Hastings, G., Hawkes, C., Herrero, M., Hovmand, P. S., Howden, M., Dietz, W. H. (2019). The Global Syndemic of Obesity, Undernutrition, and Climate Change: *The Lancet Commission report*. *The Lancet*, 393(10173), 791–846.

[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(18\)32822-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(18)32822-8)

Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23.
<https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>

UNICEF; (2024). *Toolkit Penilaian Lingkungan Gizi Sekolah (Nutrition Environment Assessment Toolkit For Schools Atau Neat-S) di Indonesia*. United National Children's Fund (UNICEF).

UNICEF. (2019). *Social and behaviour Change Communication Strategy: Improving Adolescent Nutrition in Indonesia*.
https://www.unicef.org/indonesia/media/9201/file/Social_behavioural_change_communication_strategy.pdf

UNICEF. (2021). Programming Guidance for Parenting of Adolescents. *Adolescent Development and Participation Section, UNICEF*, 66, 2030.

UNICEF. (2024a). *Nutrition Environment Assessment Toolkit For School (NEAT-S) In Indonesia - Identifying Barriers To Healthy School Nutrition Envirinment To Strengthen Policies and Programmes*. <https://www.unicef.org/indonesia/nutrition/reports/nutrition-environment-assessment-toolkit-schools-indonesia>

UNICEF. (2024b). *Young People ' s Perspectives on Food Environments and Food Choices in South Asia*. <https://www.unicef.org/rosa/reports/young-peoples-perspectives-food-environments-and-food-choices>